

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan peternakan merupakan bagian dari pembangunan nasional, maka dalam menuju sasaran tersebut pelaksanaan pembangunan peternakan harus mampu secara langsung mengenai sasaran terhadap petani dan peternak. Pembangunan yang mampu mengenai sasaran secara langsung adalah pembangunan yang mampu meningkatkan pendapatan petani peternak lewat usaha ternak sapi potong (Suratyah, 2009).

Strategi pembangunan peternakan ditujukan untuk meningkatkan mutu hasil produksi, meningkatkan pendapatan memperluas lapangan kerja serta memberikan kesempatan berusaha bagi masyarakat. Dalam usaha peternakan dibidang perbibitan sapi potong permasalahan pun cukup beragam antara lain : 1) Usaha pemeliharaan pada bidang perbibitan masih rendah karena kurang nya modal dan tenaga kerja serta pengalaman beternak yang masih kurang sehingga tidak efisien dalam pemeliharaan ternak 2) Usaha peternakan yang hanya dijadikan sebagai usaha sampingan atau simpanan dikarenakan terbatas nya waktu peternak dalam pemeliharaan seperti mencari rumput, membersihkan kandang serta memandikan ternak tersebut. 3) sistem pemeliharaan yang masih tradisional. 4) Pengetahuan peternak yang kurang mengetahui dalam melakukan pemeliharaan khusus nya dalam mendeteksi birahi dan menentukan jadwal perkawinan induk, sehingga akan berdampak terhadap produktivitas ternak dan pendapatan peternak. Usaha peternakan dibidang perbibitan adalah usaha yang melakukan pemeliharaan terhadap indukan dan pejantan yang berkualitas dengan kondisi umum sehat dan

tidak cacat. Usaha perbibitan ditujukan untuk menghasilkan bibit unggul dan berkualitas serta memenuhi persyaratan tertentu untuk dikembangkan.

Provinsi Sumatera Barat adalah salah satu sentra pengembangan ternak sapi potong, populasi ternak sapi potong di Sumatera Barat berjumlah 403.048 ekor dengan ternak sapi jantan berjumlah 124.057 ekor dan ternak sapi betina 278.991 ekor (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Sumatera Barat, 2016).

Kabupaten Lima Puluh Kota salah satu daerah di Sumatera Barat, dengan luas daerah $\pm 335.430 \text{ km}^2$ yang terdiri dari 13 kecamatan dengan populasi ternak sapi potong mencapai 63.189, dan sekitar 90% berasal dari usaha peternakan rakyat yang terintegrasi dengan usaha tani yang mereka jalankan (Dinas Peternakan Kabupaten Lima Puluh Kota, 2005).

Kenagarian Simalanggang terletak di Kecamatan Payukumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota, Nagari Simalanggang memiliki beberapa kelompok tani yang bergerak dibidang usaha perbibitan sapi potong, salah satunya kelompok tani pemuda setia. Kelompok tani pemuda setia berdiri pada tahun 2011, pemerintah memberikan bantuan pada tahun 2012 berupa dana senilai 300 juta rupiah. Dari bantuan dana yang diberikan, kelompok tani pemuda setia mengalokasikan dana tersebut berupa pengadaan ternak sebanyak 26 ekor sapi potong peranakan Simmental dan pengadaan obat-obatan, administrasi pelaporan serta peralatan-peralatan untuk menunjang kegiatan usaha perbibitan sapi potong. Usaha peternakan Kelompok tani pemuda setia terbagi menjadi 2 unit usaha, yang mana unit usaha perbibitan dan unit usaha pengolahan kotoran menjadi pupuk. pada sistem perkawinan sapi dilakukan melalui perkawinan yang diatur (Inseminasi Buatan) dan pada tahun 2018 jumlah sapi menjadi 38 ekor. Dengan rincian, yaitu :

26 ekor induk dan 12 ekor anak. Penjualan anak sapi pada kelompok tani pemuda setia sebanyak 51 ekor pada periode tahun 2013 – 2018.

Usaha peternakan Kelompok Tani Pemuda Setia pada awalnya beranggota sebanyak 25 orang, namun sampai saat ini tinggal 17 orang anggota, karena anggota kelompok ada yang pindah domisili dan tidak sanggup dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab yang telah diberikan. Pekerjaan anggota adalah bertani dan beternak. Kelompok tani pemuda setia memanfaatkan kotoran yang dihasilkan oleh ternak untuk diolah menjadi pupuk dan telah dipasarkan ke berbagai daerah dengan permintaan jumlah pupuk perbulannya mencapai 25 ton.

Kelompok tani pemuda setia melakukan sistem integrasi pertanian dan peternakan yang diharapkan dapat mendukung upaya dalam pemberian pakan pada ternak. Pemberian pakan pada ternak, anggota kelompok memberikan rumput lapangan yang tumbuh di sekitar area lahan pertanian, serta memanfaatkan limbah pertanian seperti batang jagung dan jerami sebagai pakan ternak. Dan memanfaatkan kotoran ternak yang dapat membantu sebagai pupuk pada lahan pertanian tersebut.

Anggota Kelompok Tani Pemuda Setia mempunyai tingkat pendidikan yang beragam, mulai dari tamatan sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Dari tingkat pendidikan yang berbeda pengetahuan masing-masing anggota dalam melakukan pemeliharaan ternak juga berbeda, sehingga selama pemeliharaan ternak, teknis usaha yang dijalankan, tatalaksana pemeliharaan serta kesehatan dan pencegahan penyakit pada ternak tergantung dari anggota yang memelihara, dengan adanya perbedaan dalam melakukan pemeliharaan dari satu anggota

dengan anggota lainnya akan berpengaruh terhadap produktivitas setiap ternak serta mempengaruhi pendapatan masing-masing anggota.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu :

1. Bagaimana teknis usaha perbibitan sapi potong dilakukan.
2. Bagaimana produktivitas ternak sapi potong diusaha perbibitan kelompok tani pemuda setia.
3. Bagaimana pendapatan yang di peroleh dari usaha perbibitan sapi potong dikelompok pemuda setia.

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Menganalisis teknis usaha perbibitan sapi potong pada kelompok tani pemuda setia.
2. Menganalisis produktivitas ternak sapi potong pada usaha perbibitan kelompok tani pemuda setia.
3. Menganalisis pendapatan yang di peroleh anggota kelompok tani pemuda setia.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Agar dapat mengetahui besarnya pendapatan usaha peternak sapi potong di Kelompok tani pemuda setia sehingga diketahui kelayakannya.
2. Bagi Instansi yang terkait khususnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dimasa mendatang, terutama bagi para pengambil keputusan dan para pembuat kebijakan yang sesuai dengan kondisi daerah dan dapat menjadi acuan dalam rangka pembangunan usaha ternak sapi potong di wilayah tersebut atau di daerah lain.
3. Sebagai informasi dan perbandingan bagi peneliti lain yang merujuk pada penelitian ini.

